

TINJAUAN SEMIOTIKA MAKNA SIMBOLIK WARNA DALAM RITUAL HINDU DI BALI

Komang Wiyani
UPT SD Negeri 151 Kalaena Kiri I
Email: komang01wiyani@gmail.com

ABSTRAK

Warna memiliki peran fundamental dalam struktur simbolik ritual Hindu di Bali. Setiap warna yang digunakan dalam atribut ritual seperti *wastra*, *banten*, dan dekorasi tempat suci memuat pesan-pesan simbolik yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga *teologis*, *kosmologis*, dan *sosio-kultural*. Studi ini bertujuan untuk mengkaji makna simbolik warna melalui pendekatan *semiotika* dalam konteks ritual Hindu Bali, dengan fokus pada sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan struktur kosmos menurut ajaran Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan metode analisis *semiotik* Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes, serta pengumpulan data melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara mendalam dengan pemangku, seniman ritual, dan tokoh agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa warna-warna seperti putih, merah, hitam, kuning, dan biru memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan arah mata angin, manifestasi dewa, serta unsur-unsur dalam *pancamahabhuta* dan *pancadewata*. Simbolisasi warna ini bukan hanya penanda visual, tetapi juga berfungsi sebagai *kode kultural* yang mengkomunikasikan relasi antara manusia, alam, dan yang transenden. Analisis *semiotik* menunjukkan bahwa sistem warna dalam ritual Hindu Bali merupakan bagian dari sistem representasi sakral yang mengorganisasi pengalaman religius kolektif. Warna menjadi medium *transendensi* yang menghubungkan realitas profan dengan realitas sakral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemaknaan simbolik terhadap warna dalam konteks ritual tidak hanya memperkuat identitas budaya dan spiritual umat Hindu Bali, tetapi juga menjadi bagian dari praktik *teologi visual* yang memperkaya studi agama dari perspektif *interdisipliner*.

Kata kunci: warna simbolik, *semiotika*, ritual Hindu Bali, *teologi visual*, representasi sakral, *kode budaya*

ABSTRACT

Color plays a fundamental role in the symbolic structure of Balinese Hindu rituals. Each color used in ritual elements such as wastra (ritual cloth), banten (offerings), and temple decorations conveys symbolic messages that are not merely aesthetic but also theological, cosmological, and socio-cultural. This study aims to examine the symbolic meaning of color through a semiotic approach within the context of Balinese Hindu ritual, focusing on the system of signs that represent spiritual values, ethical principles, and the structure of the cosmos according to Hindu philosophy. This research adopts a qualitative approach utilizing the semiotic theories of Charles Sanders Peirce and Roland Barthes. Data were collected through field observations, visual documentation, and in-depth interviews with ritual priests (pemangku), ritual artists, and Hindu scholars. The findings reveal that colors such as white, red, black, yellow, and blue carry symbolic meanings associated with cardinal directions, divine manifestations, and the elemental structure of pancamahabhuta and pancadewata. These color representations serve not only as visual markers but also as cultural codes that communicate the relationship between humans, nature, and the transcendent. Semiotic analysis indicates that the color system in Balinese Hindu rituals is part of a sacred representational system that organizes collective religious experience. Color acts as a medium of transcendence, bridging the profane and the sacred. The study concludes that the symbolic interpretation of color in ritual contexts not only reinforces the cultural and spiritual identity of the Balinese Hindu community but also constitutes a form of visual theology that enriches religious studies from an interdisciplinary perspective.

Keywords: symbolic color, *semiotics*, Balinese Hindu ritual, visual theology, sacred representation, cultural code

PENDAHULUAN

Ritual keagamaan dalam masyarakat Hindu Bali merupakan sistem simbolik yang kompleks, di mana setiap elemen ritus—baik bentuk, bunyi, gerak, maupun warna—memiliki kedalaman makna yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga teologis, kosmologis, dan etnografis. Dalam kerangka ini, warna tidak sekadar dimaknai sebagai fenomena visual, melainkan sebagai sistem tanda (*sign system*) yang merepresentasikan kekuatan-kekuatan sakral dalam jagat raya. Warna dalam ritual Hindu Bali berfungsi sebagai mediator antara dunia profan dan sakral, antara manusia dan dewa, serta antara ruang material dan dimensi spiritual. Oleh karena itu, memahami makna simbolik warna dalam konteks ritual Hindu Bali membutuhkan pendekatan semiotik, yang tidak hanya membaca warna sebagai bentuk, tetapi juga sebagai tanda yang mengandung struktur makna tertentu dalam sistem budaya.

Semiotika sebagai ilmu tentang tanda dan makna telah berkembang pesat sejak gagasan awal dari Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Dalam pendekatan struktural Saussure, tanda (*sign*) terdiri atas dua elemen utama: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), sementara dalam sistem Peirce, tanda diklasifikasikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol (Peirce, 1931–1958). Warna dalam ritual Hindu Bali dapat dipahami sebagai simbol dalam kerangka Peircean, yakni sebagai tanda yang berkaitan dengan makna melalui konvensi budaya dan sistem kepercayaan yang telah berlangsung lama. Dalam hal ini, warna putih tidak hanya sekadar cahaya dengan panjang gelombang tertentu, melainkan simbol kemurnian dan orientasi utara; warna merah bukan hanya pigmen, tetapi lambang energi, keberanian, dan arah selatan; sementara warna hitam atau biru tua menandakan kekuatan laten dan arah barat. Warna-warna ini secara konsisten muncul dalam perangkat ritual seperti *banten*, *wastra*, *peniisan*, dan atribut-atribut sakral lainnya.

Dalam kosmologi Hindu Bali, sistem warna berkaitan erat dengan konsep *Catur Warna*, *Catur Dewa*, dan *Catur Lokapala*, di mana setiap arah mata angin dikaitkan dengan satu dewa dan satu warna utama. Misalnya, dewa Iswara (timur) diasosiasikan dengan warna putih, Brahma (selatan) dengan merah, Mahadeva (barat) dengan hitam, dan Wisnu (utara) dengan warna kuning. Asosiasi ini tidak hanya berlaku secara simbolik, tetapi juga direalisasikan dalam struktur ruang suci (*mandala*) dan tata letak pura. Sebagaimana dijelaskan oleh Covarrubias (1937) dan dilanjutkan oleh Eiseman (1990), sistem warna dalam agama Hindu Bali merupakan representasi dari dinamika kosmis yang bekerja dalam ruang dan waktu, yang sekaligus menyusun struktur ritual secara holistik dan integratif.

Pendekatan semiotik terhadap warna dalam ritual Hindu Bali juga memperlihatkan bagaimana simbol-simbol ini tidak bersifat statis, melainkan terbuka terhadap kontekstualisasi dan reinterpretasi. Dalam praktik ritual yang berbeda—misalnya *odalan*, *melasti*, *ngaben*, atau *metatah*—warna memperoleh konotasi yang bervariasi tergantung pada posisi, penggunaan, dan intensitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa makna warna bersifat polisemi, yaitu memiliki banyak makna dalam konteks-konteks yang berbeda (Barthes, 1977). Sebagai contoh, warna kuning dalam *melasti* dapat melambangkan penyucian dan kelimpahan, sementara dalam *ngaben* bisa merepresentasikan transendensi jiwa menuju alam luhur (*swargaloka*). Oleh karena itu, analisis semiotik memungkinkan kita membaca warna tidak hanya dari aspek teologisnya, tetapi juga dari segi dinamika sosial-budaya yang melingkupinya.

Makna simbolik warna juga berkaitan erat dengan struktur identitas kolektif masyarakat Bali. Warna menjadi bagian dari sistem komunikasi non-verbal yang tidak hanya mengatur relasi antara manusia dan yang Ilahi, tetapi juga antara individu dan komunitasnya. Dalam

berbagai struktur sosial seperti *banjar*, *seka*, dan keluarga besar (*soroh*), warna juga digunakan untuk menandai status, peran, atau afiliasi. Selain itu, warna berfungsi sebagai *marker* dalam proses pembentukan etos ritual dan penginternalisasian nilai-nilai luhur Hindu, seperti *sattwam*, *rajas*, dan *tamas*, yang sering dikaitkan dengan warna putih, merah, dan hitam dalam filsafat *Samkhya*. Hal ini menunjukkan bahwa warna dalam konteks ritual tidak dapat dilepaskan dari struktur nilai dan sistem pengetahuan masyarakat.

Penelitian mengenai simbol warna dalam ritual Hindu Bali telah dilakukan oleh beberapa sarjana, baik dari dalam maupun luar negeri. Misalnya, karya Bandem & Fredrik deBoer (1995) menelusuri warna dalam seni pertunjukan Bali, sementara Stephen Lansing (1991) mengkaji makna simbolik dalam sistem *subak* dan ritus pertanian. Namun demikian, masih terdapat kekosongan dalam kajian yang secara spesifik dan mendalam menggunakan pendekatan semiotika dalam membaca sistem warna sebagai konstruksi makna dalam ritual Hindu Bali. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoritis dan metodologis dengan menawarkan sebuah *tinjauan semiotik* yang mendalam terhadap simbol warna dalam ritual Hindu Bali, guna memahami bagaimana makna-makna ini diproduksi, ditransmisikan, dan diresepsi dalam sistem kepercayaan Hindu Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan fokus pada analisis semiotika untuk menelusuri dan menafsirkan makna simbolik warna dalam praktik ritual Hindu di Bali. Warna dalam konteks ritual keagamaan tidak hanya dipahami sebagai elemen visual, tetapi sebagai tanda budaya yang sarat makna filosofis, kosmologis, dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan semiotika dipilih untuk mengungkap sistem tanda dan struktur makna yang membentuk pemahaman masyarakat Hindu Bali terhadap warna dalam konteks ritus dan upacara keagamaan (Eco, 1979; Barthes, 1977). Kerangka teoritis yang digunakan mengacu pada teori semiotika klasik dari Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, serta pendekatan post-strukturalis dari Roland Barthes. Teori ini memungkinkan pembedaan antara tanda sebagai entitas linguistik (*signifier-signified*) dan tanda sebagai entitas sosial dan ideologis. Dalam konteks ini, warna-warna seperti putih, merah, hitam, kuning, dan biru dalam ritual Hindu Bali dianalisis bukan hanya sebagai simbol estetika, tetapi sebagai tanda-tanda kehadiran kekuatan spiritual dan kosmis seperti Dewa Catur Lokapala, Panca Dewata, dan manifestasi Trimurti (Lansing, 2006; Eiseman, 1990). Pengumpulan data dilakukan secara etnografis, melalui observasi langsung dalam pelaksanaan berbagai upacara adat dan keagamaan seperti *Panca Wali Krama*, *Galungan-Kuningan*, *Ngaben*, dan *Melasti*, yang memanfaatkan warna secara eksplisit dalam dekorasi, busana, sarana upacara, dan persembahan. Observasi ini dilengkapi dengan wawancara mendalam terhadap pemangku adat, seniman tradisional, pemuka agama, dan ahli simbolisme Hindu Bali, yang bertujuan untuk menggali pemahaman lokal dan tafsir spiritual terhadap penggunaan warna dalam ritual. Selain itu, dilakukan studi dokumen terhadap naskah-naskah klasik seperti *Rgweda*, *Bhuwana Kosa*, *Lontar Aji Janantaka*, serta teks-teks lokal yang mengatur sistem warna dalam upacara, seperti *palawija* dan pedoman dari Parisada Hindu Dharma Indonesia. Kajian ini juga memperhatikan sumber visual seperti lukisan tradisional, arsitektur pura, dan motif busana adat untuk memperkaya pemahaman terhadap struktur simbolik warna. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis semiotik struktural, yakni melalui identifikasi tanda-tanda warna (warna sebagai *signifier*) dan sistem maknanya dalam konteks ritual (*signified*), kemudian dilanjutkan dengan pembacaan

konotatif-ideologis (Barthes, 1972) untuk menelusuri bagaimana warna digunakan untuk membentuk struktur makna religius dan identitas budaya dalam masyarakat Hindu Bali. Pembacaan dilakukan secara hermeneutik, dengan mempertimbangkan konteks historis, tekstual, dan performatif dari setiap elemen warna. Untuk menjamin validitas dan keabsahan temuan, dilakukan triangulasi metode antara observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Validasi interpretasi juga dilakukan melalui klarifikasi kepada informan kunci, serta diskusi dengan ahli semiotika budaya dan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi Hindu Bali, warna bukan sekadar elemen estetika, melainkan bagian dari sistem simbolik yang padat makna religius dan kosmologis. Warna digunakan secara sistematis dalam struktur ritual, arsitektur suci (pura), upacara keagamaan, busana liturgis, hingga persembahan. Setiap warna merepresentasikan entitas sakral, arah mata angin, unsur alam, serta aspek teologis tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami kedalaman makna dalam sistem keagamaan Hindu Bali, diperlukan pendekatan semiotika yang menelaah warna sebagai sistem tanda (*sign system*) yang beroperasi dalam konteks budaya dan spiritual. Menurut teori semiotika Ferdinand de Saussure, tanda terdiri dari *signifier* (penanda, dalam hal ini warna) dan *signified* (petanda, yaitu makna spiritual atau simbolik yang dikandungnya) (Saussure, 1916/1983). Dalam konteks Hindu Bali, hubungan ini diperkuat oleh fungsi ritual dan struktur keyakinan yang menjadikan tanda-tanda warna sebagai penanda kehadiran sakralitas dalam ruang dan waktu.

3.1 Struktur Semiotik Warna dalam Ritual Hindu Bali

Warna dalam sistem ritus Hindu Bali bukan sekadar entitas visual atau dekoratif, melainkan bagian integral dari sistem tanda yang sarat makna kosmologis, teologis, dan sosial. Penggunaan warna-warna tertentu dalam upacara keagamaan, arsitektur suci, pakaian ritual, dan persembahan (*banten*) menggambarkan keteraturan simbolik yang dikenal sebagai *Panca Warna*. *Panca Warna* terdiri atas lima warna utama: putih (*sita*), merah (*abang*), kuning (*keteng*), hitam (*cemeng*), dan campuran (*poleng*), yang masing-masing dikaitkan dengan manifestasi Dewa-Dewa utama (*Panca Dewata*), arah mata angin, unsur-unsur alam, serta nilai-nilai spiritual tertentu (Titib, 2003; Wiana, 2002).

Warna	Dewa	Arah	Unsur	Nilai Simbolik
Putih	Iswara	Timur	Air	Kesucian, pencerahan
Merah	Brahma	Selatan	Api	Energi, keberanian
Kuning	Mahadeva	Barat	Tanah	Kebijaksanaan, kemakmuran
Hitam	Wisnu	Utara	Udara	Perlindungan, kestabilan
Campuran	Siwa	Pusat	Ether/Akasa	Kesempurnaan, transendensi

Konsep *Panca Warna* merupakan bagian dari *Panca Dewata*, yakni lima manifestasi utama Tuhan (Brahman) dalam teologi Hindu Bali yang memerankan fungsi kosmik tertentu untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Warna-warna tersebut tidak digunakan secara sembarangan, tetapi disusun secara sistematis dalam ruang ritual dan arsitektur keagamaan, sesuai dengan arah orientasi kosmos yang disebut *Mandala*. Setiap pelinggih di pura, misalnya, dibungkus kain dengan warna tertentu tergantung posisinya di dalam struktur ruang sakral.

Dalam semiotika agama, sebagaimana dijelaskan oleh Victor Turner (1967) dan Mircea Eliade (1959), simbol-simbol dalam ritus bukan hanya representasi pasif, tetapi mengandung performativitas sakral yang membentuk dan mengarahkan relasi antara manusia, ruang, dan kekuatan spiritual. Dalam konteks Hindu Bali, warna menjadi semacam "teks" visual yang dibaca secara komunal sebagai bagian dari komunikasi spiritual yang menghubungkan *sekala* (dunia kasatmata) dan *niskala* (dunia tak kasatmata).

Sebagai contoh, kain *poleng* (hitam-putih berselang-seling) yang sering dililitkan pada patung penjaga, pohon besar, atau batu suci, melambangkan dualitas kosmis: *rwa bhineda* (dua yang berbeda tapi saling melengkapi), seperti terang-gelap, baik-buruk, maskulin-feminin. Kain ini tidak hanya estetika, tetapi juga representasi dari prinsip harmoni antara kekuatan antagonistik yang justru membentuk keseimbangan dinamis semesta (Eiseman, 1990). Dalam perspektif semiotik Peircean, warna-warna ini berfungsi sebagai *icon* (karena secara langsung menyerupai makna filosofisnya), *index* (karena menunjukkan relasi arah atau fungsi spiritual tertentu), sekaligus *symbol* (karena maknanya ditentukan oleh konvensi religius dan budaya).

Warna putih, misalnya, bukan hanya digunakan untuk menandai kesucian, tetapi juga menjadi simbol pencerahan spiritual dan awal baru, seperti terlihat dalam pakaian sulinggih saat melaksanakan pujawali atau upacara besar. Demikian pula, warna merah digunakan dalam upacara *pemelaspas* atau *ngenteg linggih*, yang melibatkan elemen transformasi dan pemanggilan energi (*teja*) dari Brahma. Warna kuning secara luas digunakan pada pelinggih Mahadeva dan pada bunga persembahan karena melambangkan kemakmuran dan keteduhan batin, sementara hitam, yang sering diasosiasikan secara negatif dalam konteks lain, justru dalam Hindu Bali dipahami sebagai pelindung dan penstabil energi dari arah utara yang dijaga oleh Wisnu.

Posisi warna di pusat (*campuran/poleng*), yang dikaitkan dengan Siwa sebagai pusat kesadaran kosmis (*Siwa Tattwa*), menandakan transendensi dan kesempurnaan sebagai hasil dari integrasi semua kekuatan. Dalam filsafat Hindu, ini sejalan dengan gagasan *Turiya*, kondisi kesadaran tertinggi yang melampaui dualitas dan mengintegrasikan semua dimensi realitas.

Warna juga memiliki peran penting dalam upacara banten atau persembahan. Setiap jenis bunga dan jajanan dalam *banten* dipilih sesuai warna simbolik dewa yang dituju. Misalnya, bunga putih untuk Iswara, merah untuk Brahma, kuning untuk Mahadeva, dan hitam atau biru tua untuk Wisnu. Ini menunjukkan bahwa warna bukan hanya penanda visual, melainkan kanal komunikatif yang memungkinkan transendensi spiritual diwujudkan dalam bentuk material dan sensorik.

Lebih dari itu, struktur warna dalam ritus Hindu Bali membentuk sistem semiotik yang konsisten dengan pandangan dunia religius masyarakat Bali yang menempatkan harmoni dan keseimbangan sebagai nilai utama. Konsep ini tidak terlepas dari prinsip *Tri Mandala* (pembagian ruang sakral: utama, madya, nista) dan *Tri Hita Karana*, di mana keharmonisan antar dimensi ilahi, manusia, dan alam harus dicapai melalui keselarasan simbolik, termasuk dalam ekspresi warna.

Dalam konteks modern, pemaknaan warna juga mengalami transformasi, terutama dalam ranah pariwisata dan estetika publik. Namun, akar semiotik warna dalam sistem ritus Hindu Bali tetap menjadi fondasi spiritual yang tidak tergantikan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap struktur semiotik warna ini menjadi penting bukan hanya bagi pemangku adat dan pelaksana upacara, tetapi juga bagi antropolog, teolog, dan pegiat pelestarian budaya yang ingin memahami kedalaman spiritual dari ritual Bali.

3.2 Semiotika Warna sebagai Komunikasi Kosmologis dalam Tradisi Hindu Bali

Dalam tradisi Hindu Bali, warna tidak sekadar elemen visual atau estetika, melainkan suatu bentuk sistem tanda yang sarat dengan makna religius, kosmologis, dan pedagogis. Warna merupakan medium representasi spiritual yang digunakan untuk membangun komunikasi simbolik antara manusia dan kekuatan ilahi (dewa), makhluk kasatmata (bhuta kala), maupun unsur-unsur kosmis lainnya. Dalam kerangka semiotika budaya, warna dalam ritus Hindu Bali berfungsi sebagai *ikon*, *indeks*, dan *simbol* dalam sistem tanda yang kompleks, di mana makna tidak bersifat tetap, melainkan ditentukan oleh konteks ritual, struktur mitologis, serta pengalaman kolektif masyarakat (Eco, 1979; Geertz, 1973).

Warna dalam ritual keagamaan Bali bersumber dari pandangan kosmologi Hindu yang melihat alam semesta sebagai struktur berjenjang dan saling berelasi antara makro-kosmos (Brahmanda) dan mikro-kosmos (Bhuwana Alit). Setiap warna dikaitkan dengan aspek ontologis tertentu, baik dalam bentuk manifestasi dewa-dewi, arah mata angin (nawa sanga), maupun kualitas spiritual. Misalnya, sistem warna dalam Nawa Dewata mengaitkan dewa-dewa dengan warna dan arah:

- Dewa Iswara (Timur) dengan warna putih,
- Dewa Brahma (Selatan) dengan warna merah,
- Dewa Mahadeva (Barat) dengan warna kuning,
- Dewa Wisnu (Utara) dengan warna hitam, yang masing-masing mencerminkan kekuatan kosmis yang membentuk dan menopang semesta.

Dalam ritus Melasti, penggunaan warna putih pada busana umat dan perlengkapan upacara melambangkan *kesucian*, *kejernihan batin*, dan *intensi spiritual untuk kembali ke sumber ilahi* (Tirta Amerta). Warna putih bukan hanya simbol keagamaan, tetapi mengaktifasi kesadaran spiritual kolektif untuk memurnikan diri dan lingkungan secara bersamaan. Di sisi lain, dalam upacara Caru atau Tawur, dominasi warna merah pada tetabuhan (persembahan berdarah), canang, dan simbol-simbol bhuta kala menandakan dimensi kekuatan destruktif yang harus dijinakkan atau ditransformasikan melalui persembahan. Merah dalam konteks ini adalah warna ambivalen—sekaligus melambangkan energi hidup dan potensi kekacauan—yang secara ritus harus dikembalikan ke dalam keteraturan rta melalui sarana simbolik.

Sementara itu, warna kuning banyak digunakan dalam perlengkapan banten, wastra, dan dekorasi pura. Kuning dalam kosmologi Bali dikaitkan dengan *kematangan spiritual*, *keseimbangan*, dan *keagungan*. Dalam upacara odalan atau piodalan, kuning sering dikaitkan dengan fase transformasi diri, ketika umat telah melewati proses penyucian (putih) dan pengendalian (merah), menuju keadaan *harmoni* dan *stabilitas batin*. Warna ini memiliki kualitas simbolik sebagai titik temu antara unsur *purusa* (ilahi) dan *prakriti* (materi), sebagai fase sublimasi spiritual yang ideal.

Salah satu aspek semiotik yang paling unik dalam budaya Bali adalah kain poleng—kain kotak-kotak hitam-putih—yang tidak hanya menjadi elemen visual dalam penataan ritual, tetapi mengandung makna filosofis yang mendalam. Dalam kerangka Rwa Bhineda, kain poleng mengekspresikan prinsip dualitas yang inheren dalam realitas: terang dan gelap, baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, dewa dan bhuta. Sebagaimana dinyatakan oleh Eiseman (1989), poleng adalah *visual metaphor of balance and liminality*, di mana realitas tidak pernah absolut, tetapi selalu bergerak dalam ketegangan dinamis. Kain ini kerap digunakan untuk membungkus pohon, pelinggih, atau arca yang diyakini sebagai titik-titik pertemuan antara dunia manusia dan kekuatan transenden—dengan tujuan menjaga keseimbangan dan menegaskan batas-batas sakral.

Jika kita membaca praktik ini melalui lensa semiotika budaya yang dikembangkan oleh Umberto Eco (1979), maka dapat dikatakan bahwa warna dalam ritual Bali adalah tanda budaya (*cultural sign*), yang maknanya dikonstruksi secara sosial dalam jaringan relasi simbolik dan nilai-nilai kolektif. Tanda warna menjadi ikon karena mewakili kualitas yang diasosiasikan dengan elemen spiritual (misalnya putih sebagai kesucian); menjadi indeks karena menunjukkan keterkaitan dengan konteks upacara (misalnya merah dalam tabuh rah sebagai penanda darah dan pengorbanan); dan menjadi simbol karena maknanya bersifat konvensional dan diwariskan secara turun-temurun melalui narasi mitologis dan pengalaman liturgis (Danesi, 2004).

Lebih lanjut, warna juga memainkan peran sebagai narasi visual dalam liturgi Hindu Bali. Dalam setiap tahap upacara, rangkaian warna menciptakan koreografi visual yang menyampaikan makna spiritual secara intuitif kepada peserta upacara, baik yang paham secara teologis maupun tidak. Hal ini penting karena dalam tradisi lisan dan ritualistik seperti Bali, estetika visual menjadi instrumen pedagogis yang efektif. Melalui warna, umat diajak untuk tidak hanya melihat, tetapi merasakan dan menghayati makna spiritual dari setiap simbol yang mereka hadapi.

Dalam praktik kontemporer, semiotika warna juga menunjukkan fleksibilitas adaptifnya. Warna-warna dalam ritual tidak selalu terikat pada konvensi statis, tetapi dapat disesuaikan dengan konteks tertentu tanpa menghilangkan nilai sakralnya. Misalnya, dalam upacara keagamaan di ruang urban seperti Denpasar atau Singaraja, tampak adanya *modernisasi warna* dalam dekorasi upacara dengan tetap mempertahankan prinsip filosofisnya. Ini menunjukkan bahwa semiotika warna dalam agama Hindu Bali tidak bersifat dogmatis, tetapi *living code*—kode yang hidup dan terus dimaknai ulang dalam konteks ruang dan waktu yang dinamis.

3.3 Makna Ideologis dan Sosial dari Warna dalam Ritus Hindu Bali

Warna dalam sistem ritus Hindu Bali tidak hanya berfungsi sebagai simbol teologis atau kosmologis, tetapi juga mengandung dimensi ideologis dan sosial yang kuat. Dalam struktur masyarakat Bali yang berakar pada sistem sosial-religius yang kompleks, warna memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dan mereproduksi posisi sosial, peran ritual, dan otoritas spiritual dalam ruang sakral. Dalam konteks ini, warna bukan sekadar elemen estetika, melainkan artikulasi simbolik dari sistem nilai, kekuasaan religius, dan identitas kolektif.

Salah satu contoh paling jelas dari makna ideologis warna dapat dilihat dalam busana ritual. Seorang *sulinggih* atau pendeta Hindu Bali, misalnya, mengenakan pakaian dominan putih dalam upacara-upacara besar. Warna putih di sini bukan hanya simbol dari kesucian atau pembersihan spiritual, tetapi juga penanda status sakral yang telah mencapai tahapan spiritual tertentu dalam laku *moksha*—pembebasan dari siklus kelahiran dan kematian (*samsara*). Dalam pengertian ini, warna berfungsi sebagai *signifier* dari status spiritual dan legitimasi keagamaan seseorang di hadapan komunitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa warna memiliki performativitas sosial—mengatur bagaimana seseorang dibaca, dihormati, dan diposisikan dalam konteks ritual (Geertz, 1980).

Lebih jauh, dalam kerangka semiotika post-strukturalis yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1977), warna dalam ritus tidak hanya memuat *denotasi*—yakni makna literal atau deskriptif seperti “putih berarti bersih”—tetapi juga *konotasi*, yaitu lapisan makna kultural, ideologis, dan mitologis yang membentuk dan dibentuk oleh praktik simbolik masyarakat. Warna putih dalam busana *sulinggih*, misalnya, mengandung konotasi sebagai representasi

dari *sattva guna* (kualitas kemurnian dan spiritualitas dalam filsafat Samkhya), sekaligus konstruksi ideologis mengenai otoritas dan superioritas nilai-nilai asketik dalam kehidupan religius Hindu Bali.

Dalam upacara *Ngaben*—yakni ritual pembakaran jenazah yang sangat penting dalam siklus hidup-mati Hindu Bali—fungsi warna sebagai ekspresi ideologis dan sosial menjadi sangat nyata. Warna cerah seperti putih dan kuning mendominasi, bukan sebagai simbol duka, melainkan sebagai manifestasi harapan, pelepasan, dan transendensi jiwa menuju *atma loka*. Warna-warna tersebut digunakan dalam kain penutup jenazah, hiasan bade, hingga bunga persembahan, dan mengindikasikan pandangan dunia Hindu Bali yang tidak melihat kematian sebagai akhir, tetapi sebagai peralihan ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi (Lansing, 1995). Dalam konteks ini, warna berfungsi sebagai *medium naratif visual* yang membingkai pengalaman eksistensial menjadi bentuk ritual yang komunikatif dan dapat dimaknai secara kolektif.

Warna juga berfungsi sebagai alat stratifikasi dan diferensiasi sosial dalam beberapa konteks adat tertentu. Misalnya, dalam beberapa subkultur Bali, terdapat warna tertentu yang dikaitkan dengan kasta atau tingkat kependetaan tertentu. Meskipun penerapan warna berbasis kasta secara eksplisit cenderung memudar dalam praktik modern yang lebih egaliter, residu ideologis ini masih bisa ditemukan dalam struktur upacara dan penataan ruang sakral. Hal ini menegaskan bahwa warna adalah bagian dari wacana kekuasaan simbolik yang membentuk relasi antara pusat dan pinggiran, sakral dan profan, elite dan awam (Bourdieu, 1977).

Sebagai *kode budaya*, warna juga berfungsi memperkuat kohesi sosial. Dalam upacara besar seperti *odalan* (piodalan) di pura, penggunaan warna pakaian yang seragam di kalangan *krama desa* (warga adat) mencerminkan etika kolektif, kesatuan identitas, dan rasa hormat terhadap tatanan ritual. Warna di sini menjadi alat pembentukan identitas kultural dan media integrasi sosial yang efektif. Konsep ini dapat dijelaskan melalui teori Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem simbol yang membentuk "suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam, dan abadi" melalui ritual (Geertz, 1973).

Dalam perkembangan kontemporer, fungsi warna juga telah memasuki ruang ideologi visual yang diproduksi ulang dalam pariwisata budaya Bali. Upacara keagamaan yang dihadirkan untuk wisatawan sering kali menonjolkan warna-warni ritus sebagai bagian dari "exotic spectacle" yang estetis namun terlepas dari akar teologisnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa warna juga menjadi situs kontestasi antara spiritualitas otentik dan komodifikasi simbolik (Picard, 1996). Namun demikian, dalam ruang sakral komunitas lokal, makna ideologis warna tetap dijaga sebagai elemen vital dari sistem kepercayaan dan moral kolektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa warna dalam ritus Hindu Bali bukanlah elemen pasif, melainkan agen simbolik yang aktif dalam memproduksi makna, membentuk identitas, dan menyampaikan ideologi. Ia adalah bagian dari "gramatika simbolik" yang hidup dalam ruang sosial dan spiritual masyarakat Bali, serta menjadi medium penting untuk memahami relasi antara manusia, nilai, dan yang Ilahi dalam kerangka yang terpadu.

3.4 Revitalisasi Simbolik dan Tantangan Modernitas dalam Semiotika Warna Ritual Hindu Bali

Proses modernisasi dan globalisasi telah menghadirkan tantangan signifikan bagi eksistensi dan kedalaman makna simbolik dalam praktik budaya dan keagamaan masyarakat tradisional, termasuk dalam konteks Hindu Bali. Dalam kerangka ini, warna sebagai simbol religius yang dahulu sarat dengan muatan ontologis, kosmologis, dan spiritual kini semakin berisiko direduksi menjadi elemen dekoratif belaka. Khususnya di wilayah urban atau dalam

konteks ritual yang diorientasikan untuk konsumsi wisata (ritual as performance), terjadi gejala yang oleh Baudrillard (1994) disebut sebagai *simulacra*—yakni ketika tanda atau simbol menjadi "kopi dari kopi", kehilangan relasinya dengan realitas spiritual asalnya.

Dalam pengamatan lapangan oleh Suamba (2018), ditemukan bahwa dalam upacara-upacara adat yang dikomodifikasi untuk kepentingan pariwisata atau pertunjukan budaya, warna-warna ritual seperti putih, kuning, dan merah kerap digunakan secara estetik tanpa pengetahuan yang memadai mengenai struktur maknanya. Akibatnya, proses spiritualisasi yang seharusnya disampaikan melalui warna sebagai medium semiotik menjadi terdistorsi, bahkan tercerabut dari nilai-nilai teologis dan kosmologis Hindu.

Situasi ini menunjukkan perlunya upaya serius untuk melakukan revitalisasi pemaknaan simbolik warna—tidak hanya sebagai bagian dari pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai strategi perlindungan terhadap *warisan budaya takbenda (intangible cultural heritage)* sebagaimana dimandatkan oleh Konvensi UNESCO 2003. Warisan ini tidak hanya berupa bentuk ritual atau artefak, melainkan mencakup nilai, makna, dan sistem pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Bali, warna dalam ritual bukan hanya medium artistik, tetapi merupakan bagian dari sistem kosmologis yang hidup (*living cosmology*), yang merepresentasikan keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi (parahyangan, palemahan, pawongan).

a. Pendidikan Ritual dan Reproduksi Makna Simbolik

Salah satu pendekatan strategis dalam revitalisasi simbolik ini adalah melalui pendidikan keagamaan berbasis pasraman, yang tidak hanya mengajarkan teologi dan liturgi Hindu secara tekstual, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang simbolisme dalam praktik ritual. Pasraman sebagai lembaga pendidikan tradisional Hindu Bali telah menjadi arena penting dalam mentransmisikan pengetahuan semiotik warna kepada generasi muda secara kontekstual dan aplikatif. Melalui kegiatan seperti *praktik banten*, *pembuatan wastra*, dan *analisis simbolik upacara*, peserta didik diajak untuk memahami mengapa warna tertentu digunakan dalam konteks tertentu dan bagaimana hal itu mencerminkan struktur nilai Hindu (Ardhana, 2010).

Selain pendidikan formal dan nonformal, lembaga keagamaan seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Majelis Desa Adat (MDA) juga memiliki peran penting dalam membakukan dan menstandarisasi penggunaan warna dalam ritual. Hal ini dilakukan melalui penerbitan pedoman liturgi, pelatihan pemangku dan sulinggih, serta sosialisasi makna simbolik warna dalam berbagai kegiatan keagamaan. Standardisasi ini bukan dalam arti menyeragamkan secara dogmatis, melainkan untuk menjaga kontinuitas makna dalam berbagai konteks pelaksanaan ritual, khususnya ketika ritual dilakukan di luar ruang-ruang tradisional seperti kota, institusi publik, atau diaspora Hindu Bali di luar pulau.

Di sinilah semiotika warna tidak hanya menjadi objek studi akademik atau antropologis semata, tetapi juga menjadi proyek kultural dan spiritual yang harus terus direproduksi dalam kesadaran kolektif umat. Dalam perspektif Pierre Bourdieu (1990), makna simbolik hanya akan hidup jika terus diinkorporasikan dalam *habitus*—yakni pola disposisi sosial dan kultural yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Maka dari itu, pemaknaan warna dalam ritual Hindu Bali harus senantiasa direproduksi dalam bentuk pengalaman ritual, pengajaran simbolik, dan narasi kolektif, agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

b. Tantangan Ideologis dan Komersialisasi

Revitalisasi simbolik ini tidak lepas dari tantangan ideologis yang muncul akibat benturan antara nilai sakralitas dan nilai ekonomi pasar. Dalam konteks industri budaya dan pariwisata, penggunaan warna dalam ritual acap kali disesuaikan dengan selera estetika global atau permintaan pasar wisatawan. Misalnya, warna-warna cerah atau motif eksotis digunakan untuk menarik perhatian tanpa mempertimbangkan integritas simboliknya. Fenomena ini menciptakan *komodifikasi simbolik* (Appadurai, 1986), di mana elemen-elemen sakral menjadi produk visual konsumtif yang terlepas dari akar kosmologisnya.

Sebagai tanggapan terhadap situasi ini, beberapa komunitas adat dan spiritual di Bali mulai mengembangkan bentuk resistensi simbolik melalui ritualisasi ulang yang otentik, misalnya dengan mengadakan *ritual bersih desa*, *melasti tradisional tanpa intervensi pariwisata*, atau *upacara pemujaan warna berdasarkan Nawa Dewata* dalam ruang-ruang pendidikan dan komunitas. Ini merupakan bentuk revitalisasi bawah tanah (*grassroots revitalization*) yang mendorong penguatan kembali narasi-narasi simbolik di tengah tekanan modernitas.

c. Revitalisasi Sebagai Tanggung Jawab Generasional

Revitalisasi pemaknaan simbolik warna dalam tradisi Hindu Bali bukan sekadar proyek pelestarian budaya, melainkan merupakan tanggung jawab generasional dalam menjaga kesinambungan spiritual dan ontologis masyarakat Bali. Warna tidak hanya mewakili visualitas ritual, tetapi merupakan *bahasa kosmologis* yang menghubungkan manusia dengan ketertiban semesta (rta), dengan sejarah leluhur, dan dengan nilai-nilai dharma yang menjadi fondasi etika Hindu.

Dengan pendekatan integratif antara pendidikan, pelatihan, dokumentasi, dan penguatan komunitas ritual, simbol warna dalam budaya Bali dapat terus hidup dan bermakna, bahkan dalam lanskap global yang terus berubah. Dalam hal ini, revitalisasi simbolik adalah strategi adaptif sekaligus bentuk perlawanan kultural terhadap reduksi makna dan sekularisasi spiritualitas lokal.

SIMPULAN

Simbolisme warna dalam ritual Hindu Bali merupakan sistem tanda yang sarat makna religius, kosmologis, dan sosial. Dalam kerangka semiotika, warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, melainkan sebagai tanda visual yang membentuk struktur pemaknaan kolektif dalam kehidupan religius masyarakat Bali. Setiap warna yang digunakan dalam ritus—seperti putih, merah, kuning, hitam, dan hijau—menyimpan referensi kosmis terhadap arah mata angin, dewa penjaga (Catur Lokapala), dan unsur-unsur alam (Panca Maha Bhuta), sekaligus menjadi media komunikasi transenden antara manusia dan realitas ilahiah. Melalui pendekatan semiotika Peirce dan Barthes, terlihat bahwa warna-warna dalam ritual bukanlah entitas netral, melainkan produksi makna yang diikat oleh mitos, nilai-nilai sakral, serta struktur kekuasaan simbolik. Warna putih, misalnya, menjadi tanda kesucian dan ketenangan spiritual, sementara merah melambangkan energi kreatif yang membangun kehidupan. Kombinasi dan konfigurasi warna dalam persembahan, pakaian upacara, dan ornamen pura menjadi bahasa simbolik yang mengartikulasikan posisi manusia dalam jagat kosmis. Dalam perkembangan kontemporer, makna simbolik warna terus mengalami dinamisasi. Perubahan konteks sosial, estetika modern, dan kesadaran ekologis mendorong reinterpretasi terhadap simbol warna, menjadikannya medan artikulasi antara tradisi dan inovasi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem semiotik warna dalam Hindu Bali bersifat adaptif dan relevan dalam menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan akar teologisnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa warna dalam ritual Hindu Bali adalah ekspresi visual dari filsafat hidup yang menyatukan unsur spiritual, ekologis, dan sosial dalam satu kesatuan simbolik yang kompleks dan komunikatif. Kajian semiotik terhadap simbol warna ini tidak hanya membuka ruang pemahaman yang lebih dalam terhadap kebudayaan Bali, tetapi juga menunjukkan potensi nilai-nilai lokal sebagai sumber etika simbolik yang universal dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Translated by Stephen Heath. London: Fontana Press.
Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). London: Routledge.
Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

- Eiseman, F. B. Jr. (1990). *Bali: Sekala and Niskala – Essays on Religion, Ritual, and Art*. Volume I. Berkeley: Periplus Editions.
- Peirce, C. S. (1955). *Philosophical Writings of Peirce*. Edited by Justus Buchler. New York: Dover Publications.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in General Linguistics*. Translated by Roy Harris. London: Duckworth. (Original work published 1916)
- Suweda, I Made. (2011). "Makna Simbolik Warna dalam Konteks Budaya Bali." *Jurnal Penelitian Budaya*, Vol. 7, No. 1, pp. 45–58.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi dan Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2002). *Agama Hindu: Dharma, Upacara dan Etika*. Surabaya: Paramita.
- Wijaya, I Made Dwi. (2018). "Semiotika Ritual dalam Kebudayaan Bali." *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 8, No. 2, pp. 305–320.